

PENAMAS

JURNAL PENELITIAN KEAGAMAAN DAN KEMASYARAKATAN

Volume 30, Nomor 2, Juli - September 2017

Halaman 125 - 252

DAFTAR ISI

LEMBAR ABSTRAK	125 - 132
PENGEMBANGAN MODUL BERBASIS PENGAJARAN DAN PEMBELAJARAN KONTEKSTUAL (<i>CONTEXTUAL TEACHING AND LEARNING</i>) PADA MATA PELAJARAN IPA KELAS V SEKOLAH DASAR	
Arnianti	133 - 144
KERUKUNAN UMAT BERAGAMA DI KOTA SURAKARTA: STUDI KASUS RELASI ANTARA MASJID AL FURQON DAN GEREJA BETHEL INJIL SEPENUH "NAFIRI SION" KARANGTURI	
Lilam Kadarin Nuriyanto	145 - 162
MUTU RAUDHATUL ATHFAL DI KOTA JAMBI DALAM PERSPEKTIF STANDAR PENDIDIKAN ANAK USIA DINI	
Juju Saepudin	163 - 182
STUDI TENTANG PELAKSANAAN ZAKAT PROFESI DI BADAN OPERASI BERSAMA PT. BUMI SIAK PUSAKO-PERTAMINA HULU KABUPATEN SIAK PROVINSI RIAU	
Anton Afrizal Candra	183 - 194
RELASI ANTARUMAT BERAGAMA PADA PERGURUAN KRISTEN METHODIST: STUDI KASUS DI BANDA ACEH	
Mumtazul Fikri	195 - 212

POTRET KONSELING MULTIBUDAYA KONSELOR MADRASAH DAN PELATIHAN KOMPETENSI KONSELOR	
Agus Akhmadi -----	213 - 228
PENELITIAN FIQIH: SEBUAH MODEL PENELITIAN HUKUM ISLAM	
Sakirman -----	229 - 248
PANDUAN MENULIS JURNAL PENELITIAN KEAGAMAAN DAN KEMASYARAKATAN -----	249 - 252

DARI MEJA REDAKSI

Syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa, Volume 30 Nomor 2, Juli-September Tahun 2017 dapat diterbitkan dan hadir di hadapan pembaca. Penerbitan edisi kali ini bersamaan dengan perubahan susunan Dewan Redaksi Jurnal PENAMAS terhitung sejak Januari 2017. Jurnal PENAMAS mulai tahun itu juga memulai pengelolaannya dengan menggunakan *Open Journal System* (OJS). Sistem ini memungkinkan artikel-artikel yang terbit di setiap edisinya dapat diunduh secara lengkap melalui *website* Jurnal PENAMAS. Kami berharap, perubahan pengelolaan menjadi OJS ini menjadikan diseminasi artikel dapat tersebar lebih luas melalui media *online*.

Jurnal PENAMAS edisi kali ini menyajikan sebanyak 7 (tujuh) artikel, yang terbagi ke dalam artikel-artikel yang terkait dengan bidang Kehidupan Keagamaan, Pendidikan Agama dan Keagamaan, serta Lektur dan Khazanah Keagamaan. Ketiga bidang penelitian atau kajian ini menjadi fokus Jurnal PENAMAS, sesuai dengan Tugas dan Fungsi kami sebagai lembaga penelitian dan pengembangan di lingkungan Kementerian Agama.

Melalui Pengantar Redaksi ini, kami dari Tim Redaksi memohon maaf karena perubahan sistem pengelolaan menjadi OJS ini ternyata menjadi penyebab penerbitan mengalami keterlambatan. Seperti pada nomor pertama bulan April-Juni, perubahan pengelolaan jurnal menjadi OJS ini cukup mempengaruhi proses editorial. Misalnya, proses koreksi dan revisi dari penulis ke Tim Redaksi, begitu pun dari penulis ke Mitra Bestari, dan sebaliknya mengalami beberapa kali kesalahan dalam proses *submission* dan *uploading* secara *online*. Salah satu penyebabnya adalah karena kekurangpahaman sistem OJS dari beberapa penulis dan anggota Tim Redaksi dan juga Mitra Bestari. Karenanya, terdapat perbedaan waktu penerbitan dengan waktu pengesahan naskah pada nomor kali ini. Seluruh naskah baru selesai disahkan untuk diterbitkan pada bulan Oktober, sementara jadwal penerbitan kami untuk nomor kedua ini sebenarnya adalah Juli-September. Selain itu, kami kerap mengalami kendala teknis, sehingga membuat *website* PENAMAS tidak dapat diakses.

Pada edisi tahun 2018, Tim Redaksi memutuskan bahwa dalam rangka mendukung sistem OJS ini, maka jumlah edisi Jurnal PENAMAS akan dikurangi menjadi dua edisi atau nomor. Dengan frekuensi penerbitan dua edisi dalam setahun, kami berharap akan lebih mudah dalam mengelola Jurnal PENAMAS dengan sistem OJS. Selain itu, mulai tahun depan juga, Tim Redaksi akan menghilangkan imbuhan "ke" dan "an" pada kata "Keagamaan" dan "Kemasyarakatan", tapi tetap mempertahankan nama terbitan jurnal, yaitu: PENAMAS. Tujuannya, untuk memperjelas akronim atau singkatan Jurnal PENAMAS, yaitu: Jurnal Penelitian Agama dan Masyarakat. Namun demikian, pada bagian sinopsis Tim Redaksi akan menjelaskan, bahwa Jurnal PENAMAS ini menerbitkan hasil-hasil penelitian dan pemikiran yang terkait dengan masalah-masalah Keagamaan dan Kemasyarakatan, yang terbagi dalam tiga bidang, yakni: Kehidupan Keagamaan, Pendidikan Agama dan Keagamaan, serta Lektur

dan Khazanah Keagamaan. Kami yakin, dengan perubahan ini akan menunjukkan kekhasan Jurnal PENAMAS dibanding jurnal-jurnal lainnya.

Akhirnya, segenap Dewan Redaksi mengucapkan terima kasih kepada seluruh anggota Tim Redaksi, terutama para Mitra Bestari, dan berbagai pihak yang telah membantu proses editorial pada edisi kali ini, yakni: Prof. Dr. Achmad Fedyani Syaifuddin, MA., SS (Universitas Indonesia Depok), Prof. Dr. Oman Fathurahman, M.Hum (PPIM-UIN Syarif Hidayatullah), Prof. Arskal Salim GP., MA., Ph.D (LP2M-UIN Syarif Hidayatullah Jakarta), Prof. Dr. Abuddin Nata, MA (UIN Syarif Hidayatullah Jakarta), Prof. Dr. M. Ridwan Lubis, MA (Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah), Prof. Dr. Dwi Purwoko, M.Si (Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia), Prof. Dr. Zulkifli, MA (FISIP UIN Syarif Hidayatullah Jakarta), Hendri Tanjung, Ph.D (Universitas Ibn Khaldun Bogor), Dr. Ahmad Najib Burhani, MA (Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia), Fuad Fachruddin, Ph.D (UIN Syarif Hidayatullah Jakarta), dan Dr. Nurhattati Fuad, M.Pd (Universitas Negeri Jakarta) yang telah memberikan koreksi dan saran perbaikan untuk artikel-artikel yang terbit pada Volume 30 Nomor 2, Juli-September Tahun 2017 ini. Juga, tak lupa kami ucapkan terima kasih kepada Firdaus Wajidi, Ph.D., (Universitas Negeri Jakarta) selaku editor bahasa untuk abstrak berbahasa Inggris.

Kami berharap artikel-artikel yang disajikan pada edisi kali ini dapat memberikan kontribusi, baik sebagai bahan/dasar pertimbangan kebijakan di bidang pembangunan agama maupun pengembangan ilmu pengetahuan agama dan masyarakat secara umum.

Selamat membaca!

Jakarta, November 2017
Dewan Redaksi

POTRET KONSELING MULTIBUDAYA KONSELOR MADRASAH DAN PELATIHAN KOMPETENSI KONSELOR

THE POTRAIT OF MULTICULTURAL MADRASAH COUNSELLOR AND TRAINING FOR COUNSELOR COMPETENCY

AGUS AKHMADI

Agus Akhmadi

Balai Diklat Keagamaan
Surabaya
Jln. Ketintang Madya 92
Surabaya
E-mail: Agusakhmadi63@
gmail.com
Naskah Diterima:
Tanggal 16 Agustus 2017
Revisi 20 Oktober 2017
Disetujui 22 November 2017

Abstract

This study aims to determine the competence of MTs and MA counselors in East Java, using a qualitative descriptive approach. The subjects of this research are counselors of MTs and MA who have completed the Guidance and Counselling Teacher Training in Surabaya Religious Training Center. Data was collected by using questionnaires, while data analysis was done by a qualitative descriptive. The results showed that 26% of counselors had high multicultural competence, 60% moderate, and 14% low. The findings show that the level of awareness among counselor in terms of knowledge and skills to foster multiculturalism is still at the medium level. Therefore, it is necessary to design a model, curriculum and training strategy based on the need analysis of the awareness, knowledge and skills of multicultural madrasah counselors. In conclusion, multiculturalism is a reality of human life. Multicultural phenomenon also existed at schools. In counselee services, each counselee has cultural diversity, so it needs empathy for multicultural counseling. Counsellors should have their competency in multicultural counseling that can make counseling services successful.

Keywords: *Multicultural Counseling, Competence, Counselors*

Abstrak

Artikel ini mengungkap kesadaran, pengetahuan, dan keterampilan multibudaya konselor MTs dan MA dan pelatihan kompetensi konselor, dengan penelitian deskriptif kualitatif. Subjek penelitian adalah konselor MTs dan MA alumni Diklat Guru Bimbingan dan Konseling pada Balai Diklat Keagamaan Surabaya. Pengumpulan data menggunakan angket untuk mengungkap persepsi konselor. Hasil penelitian menunjukkan, bahwa 26% konselor memiliki persepsi multibudaya tinggi, 60% sedang, dan 14% rendah. Temuan penelitian menunjukkan, bahwa kesadaran, pengetahuan, dan keterampilan tentang keragaman budaya di antara konselor masih berada di level sedang. Untuk itu, perlu desain model, kurikulum, dan strategi pelatihan berdasarkan analisis kebutuhan bagi konselor madrasah. Kesimpulannya, keragaman budaya adalah kehendak Allah agar manusia saling mengenal (*ta'ārafū*). Dalam layanan konseling multibudaya, setiap konseli memiliki keragaman budaya, sehingga perlu konseling yang empati terhadap perbedaan dan keragaman budaya. Konselor perlu memiliki kesadaran, pengetahuan, dan keterampilan multibudaya agar layanan konseling efektif dan efisien.

Kata Kunci: *Konseling Multibudaya, Konselor, Madrasah, Pelatihan*

PENDAHULUAN

Artikel ini bertujuan untuk menggambarkan potret konseling multibudaya konselor Madrasah Tsanawiyah dan Madrasah Aliyah alumni Diklat. Setelah itu, artikel ini ingin menawarkan disain program pelatihan multibudaya bagi konselor madrasah. Manfaat dari temuan artikel ini adalah kita dapat mengetahui potret konseling multibudaya konselor madrasah alumni Diklat di Jawa Timur dan selanjutnya dapat memetakan kebutuhan Diklat untuk mendesain program Diklat konselor.

Bangsa Indonesia merupakan kumpulan beragam budaya (multibudaya), karena bertemunya berbagai budaya, di mana setiap individu dan kelompok suku bertemu dengan membawa perilaku budaya masing-masing, memiliki cara yang khas dalam hidupnya. Dalam masyarakat multibudaya, perbedaan individu atau kelompok mencakup makna luas yang saling menyatu untuk hidup dalam kehidupan. Menurut Sue & Sue (2003) dan Gladding (2012), keragaman budaya berbentuk keragaman etnis, gender, latar belakang budaya, geografi asal daerah, ras, kondisi fisik (abilitas/disabilitas), usia, serta keragaman sosial ekonomi, agama, karakteristik pribadi, kemampuan sosial, perilaku, dan kebiasaan serta kemampuan intelektual. Di sinilah makna multibudaya merupakan fitrah kehidupan.

Multibudaya konseli merupakan fitrah di Madrasah (Tsanawiyah dan Aliyah), yang dapat diamati dari variabel etnografik, seperti keragaman etnis, agama, dan bahasa. Dapat juga dilihat dari keragaman demografik, seperti usia, gender, dan tempat tinggal, atau dari keragaman status, seperti latar belakang sosial, ekonomi, pendidikan orangtua, dan keanggotaan sosial, baik

formal maupun informal di lingkungannya, seperti organisasi keagamaan yang beragam, bahkan fenomena multibudaya juga tampak dari adanya beragam budaya pendidik dan tenaga kependidikan.

Keragaman sebagai realitas sosial seperti dijelaskan dalam QS. *al-Hujurat* [49]:13 "Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah orang yang paling takwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal". Dalam ayat tersebut tergambar, bahwa keberadaan manusia adalah multibudaya, terdiri dari beragam agama dan budaya. Oleh karena itu, manusia diharuskan *lita'ārafū* (saling mengenal), saling kerjasama. Ayat ini memotivasi konselor untuk memahami dan empati terhadap keragaman budaya, khususnya dalam layanan konseling, di mana konseli yang berbeda budaya, latar keluarga, agama, suku, bahasa, umur, gender, tempat tinggal, status sosial, ekonomi, pendidikan, dan status saling bertemu dalam interaksi layanan konseling.

Di dalam menyikapi fenomena multibudaya yang mengharuskan adanya kesadaran, pengetahuan, dan keterampilan multibudaya untuk memberikan layanan pembelajaran dan konseling. Konseli yang beragam selayaknya menyadarkan konselor tentang pentingnya konseling multibudaya. Konselor perlu mengubah persepsi mereka, meningkatkan pengetahuan tentang budaya, menyadari adanya bentuk-bentuk diskriminasi, stereotip dan rasisme serta dapat berperan aktif dalam layanan

konseling yang bermartabat (Holcomb-McCoy 2005).

Penulis berpandangan, bahwa hal paling mencolok dalam layanan di madrasah dilihat dari multikulturalisme adalah bagaimana keunikan dan keragaman konseli diterima dengan pelayanan yang memfasilitasi keragaman yang ada. Bimbingan dan konseling (BK) harus diperuntukkan untuk semua konseli tanpa diskriminatif. Artinya, layanan BK harus empati terhadap beragaman konseli yang multibudaya, karena hal ini sesuai dengan keberagaman budaya dan bangsa Indonesia.

Bemak (2005) menyatakan, prihatin atas kompetensi konselor dalam konseling multibudaya, seringkali praktik konseling kurang efektif karena konselor mengabaikan keragaman dan perbedaan budaya konseli, perbedaan nilai-nilai hidup yang dianut, perbedaan bahasa, pandangan hidup, agama, latar belakang keluarga, sikap, dan kemampuan konseli. Oleh karenanya, konselor perlu kompeten untuk menerapkan layanan yang adaptif dan efektif dalam setiap pertemuan konseling.

Yusuf (2007) menyatakan, kompetensi konselor termasuk pada kategori tinggi, namun terdapat komponen kompetensi yang rendah dan perlu ditingkatkan. Pada umumnya, konselor perlu meningkatkan kesadaran dan pengetahuan pandangan hidup, nilai-nilai, keyakinan-keyakinan, perbedaan perilaku, gaya komunikasi dan adanya *stereotype* serta bias-bias budaya dalam layanan konseling.

Madrasah di Jawa Timur terdiri dari: Ibtidaiyah, Tsanawiyah, dan Aliyah. Namun, saat ini lembaga yang memiliki konselor adalah Madrasah Tsanawiyah dan Aliyah.

Pada kedua jenjang madrasah tersebut, perbedaan dan keragaman budaya, baik keragaman dan perbedaan nilai-nilai hidup yang dianut, perbedaan bahasa, pandangan hidup, latar belakang keluarga maupun sikap dan kemampuan konseli selalu terjadi. Konseli yang berada pada lingkungan multibudaya secara teoritis membutuhkan konseling multibudaya, karena itu perlu layanan konseling multibudaya.

Dengan demikian, penelitian ini menjadi penting, karena konselor madrasah selalu dihadapkan pada konseli multibudaya, lingkungan multibudaya, dan layanan yang seharusnya menghormati keragaman budaya. Konselor diharuskan memenuhi layanan konseling yang bermartabat, penuh empati terhadap keragaman konseli. Oleh karena itu, pemahaman tentang potret konseling multibudaya menjadi penting dan pemetaan masalah-masalah konseling multibudaya dapat bermanfaat dalam program pelatihan konselor. Berdasar latar belakang tersebut, maka pertanyaan yang ingin dijawab dalam studi ini adalah bagaimana potret konseling multibudaya konselor Madrasah Tsanawiyah dan Madrasah Aliyah? Bagaimana program pelatihan multibudaya konselor madrasah?

Kerangka Konseptual

Konseling Multibudaya

Vontress & Jackson (2004) mengatakan, bahwa konseling multibudaya adalah konseling ketika konselor dan konseli berbeda budaya karena proses sosialisasi budaya, adanya sub-sub budaya, suku, etnis atau sosial ekonomi. Menurut Sue (2003), konseling multibudaya terjadi dalam

situasi ketika: (a) konselor dan konseli adalah individu minoritas dari kelompok minoritas yang berbeda; (b) konselor adalah seorang minoritas, tetapi konseli bukan atau sebaliknya; (c) konselor dan konseli memiliki kesesuaian ras dan etnis, namun berbeda kelompok budaya (misalnya jenis kelamin, orientasi seksual, faktor sosial-ekonomi, orientasi religius atau usia). Dari pendapat tersebut, maka konseling multibudaya adalah peran dan proses perbantuan yang menggunakan modalitas dan menetapkan tujuan yang konsisten terhadap nilai-nilai budaya, identitas budaya, mencakup dimensi individual, kelompok, dan universal serta mendukung penggunaan strategi dan peran universal dan kultural dalam layanan konseling, menyeimbangkan pentingnya individualisme dan kolektivisme dalam mengakses, mendiagnosis, dan menangani konseli.

Konseling multibudaya berkembang seiring pemaknaan terhadap hakikat manusia dan perkembangan psikofisiknya yang tidak akan terlepas dari pengaruh budaya. Konseling multibudaya memandang unsur budaya sebagai ruh bagi layanan konseling (Rakhmat, 2008), di mana struktur masyarakat multibudaya berimplikasi terhadap konstruksi ideal dari koeksistensi interaksi antar budaya.

Perkembangan konseling multibudaya berasal dari kesadaran dan pengalaman bangsa Amerika yang plural dan multibudaya. Tahun 1990 menjadi awal pengkajian peranan budaya terhadap konseling dan telah dikembangkan *guideline* konseling dalam masyarakat multibudaya. Dalam masyarakat yang multibudaya, beragam pendekatan dan teknik konseling

diharapkan mampu memberikan layanan yang lebih efektif.

Konseling merupakan profesi yang bersifat pelayanan keahlian dengan tingkat ketepatan yang tinggi untuk kebahagiaan konseli berdasarkan norma-norma yang berlaku di madrasah. Pelayanan konseling diabdikan bagi peningkatan harkat dan martabat kemanusiaan dengan cara-cara memfasilitasi perkembangan individu atau kelompok individu sesuai kekuatan, kemampuan potensial, dan aktual serta peluang-peluang yang dimiliki.

Gladding (2012) mengatakan, terdapat beberapa isu dalam konseling multibudaya. Isu *pertama* adalah dominannya teori-teori yang berdasarkan nilai-nilai budaya barat seperti nilai-nilai individual, pemecahan masalah yang berorientasi pada tindakan, etika kerja, metode ilmiah, dan penekanan pada jadwal yang ketat. Padahal nilai-nilai tersebut belum tentu diterima dan berlaku pada konseli yang berasal dari tradisi budaya yang lain. Jika fakta ini tidak dihadapi, dapat terjadi bias dan kegagalan dalam relasi konseling.

Isu *kedua*, sensitifitas terhadap budaya secara umum dan khusus. Pedersen (2002) percaya, bahwa sangat penting bagi konselor untuk sensitif terhadap: (a) pengetahuan akan cara pandang konseli yang berbeda budaya, (b) kepekaan terhadap cara pandang pribadi dan bagaimana seseorang merupakan produk dari pengkondisian budaya, (c) keahlian yang diperlukan untuk bekerja dengan konseli yang berbeda budaya. Ketiga area tersebut digunakan sebagai dasar untuk mengembangkan kompetensi konseling multibudaya dan pengoperasiannya.

Isu *ketiga* dalam konseling multibudaya adalah memahami cara kerja sistem budaya dan pengaruhnya terhadap tingkah laku. Konselor yang memiliki pengetahuan dan kesadaran tentang sistem budaya biasanya akan lebih ahli dalam membantu anggota dari kelompok budaya tertentu. Konselor semacam ini mampu berbagi cara pandang yang sama dengan konseli, melakukan intervensi yang lebih baik dan pantas, tapi tetap mempertahankan integritas personal. Tipe sensitifitas budaya semacam ini membutuhkan kesadaran diri dan partisipasi aktif dari 'praktisi' (Biston, dalam Gladding 2012).

Isu *keempat* dalam konseling multibudaya adalah menyediakan layanan konseling lintas budaya yang efektif.

Isu *kelima* adalah perkembangan dan penggunaan teori-teori konseling yang bias, baik pada konselor mayoritas maupun minoritas.

Layanan profesional konseling di madrasah dilakukan oleh Konselor atau Guru Bimbingan dan Konseling. Konselor adalah seseorang yang berkualifikasi akademik Sarjana Pendidikan (S-1) dalam bidang bimbingan dan konseling yang dihasilkan Lembaga Pendidikan Tinggi Kependidikan dan ditugasi sebagai konselor untuk menyelenggarakan layanan bimbingan dan konseling di madrasah. Standar layanan konselor diperuntukkan bagi semua konseli tanpa diskriminatif, tanpa berat sebelah atas ras, tanpa membedakan jenis kelamin, pendidikan, status ekonomi, bahasa, keyakinan atau agama tertentu. Paradigma layanan konseling multibudaya ini yang diharapkan dalam setiap layanan perbantuan di madrasah.

Kompetensi Konselor Multibudaya

Kompetensi konseling multibudaya adalah: *"acquisition of awareness, knowledge, and skill needed to function effectively in a pluralistic democratic society (ability to communicate, interact, negotiate, and intervene on behalf of clients from diverse backgrounds). And on a organizational/societal level, advocating effectively to develop new theories, practices, policies and organizational structures that are more responsive to all groups"* (Sue 2003).

Kompetensi ini berupa perolehan dan proses integrasi dari kesadaran, pengetahuan, dan keterampilan konseling yang berfokus pada teknik terapi yang efektif dan harmoni dengan budaya. Dalam konseling multibudaya, konselor tidak mengabaikan pendekatan tradisional yang monokultur, melainkan mengintegrasikan dengan perspektif budaya yang beragam, tujuannya adalah memperkaya teori dan metode konseling yang sesuai (Rakhmat 2008).

Seberapa pentingkah kompetensi konseling multibudaya ini di madrasah? Secara teoritis, kompetensi multibudaya sangat diperlukan, karena dalam konseling multibudaya, tidak cukup hanya menggunakan pendekatan konvensional, yang menyebabkan layanan kurang efektif (Bemak 2005). Demikian juga, profesi konselor diharapkan profesional dan memiliki kualifikasi dalam memenuhi kebutuhan konseli, yaitu terampil berkomunikasi secara efektif, penuh perhatian, keterampilan empati, pengungkapan diri, dan pemahaman terhadap informasi pribadi (Hayden Davis 2006).

Dalam lingkungan multibudaya, sebenarnya setiap saat konselor melakukan

konseling multibudaya, karena: (1) setiap interaksi konseling merupakan hubungan multibudaya, (2) setiap konseli memiliki cara efektif dan spesifik dalam menyelesaikan masalah, (3) setiap kondisi sosial budaya memengaruhi layanan konseling, (4) model konseling konvensional berasal dari praktik budaya barat yang belum tentu cocok. Oleh karena itu, konseling yang bermartabat dan tidak malapraktik tentu membutuhkan kompetensi konselor. Malapraktik dalam konseling timbul jika ada ketidakharmonisan antara konselor dan konseli dalam hal pandangan hidup, nilai-nilai yang dianut, serta ketidakempatan konselor terhadap latar budaya konseli.

Kompetensi konselor berpengaruh terhadap meningkatnya efektifitas layanan konseling. Kompetensi yang rendah akan menghasilkan layanan yang kurang bermartabat. Oleh karena itu, kompetensi konselor perlu ditingkatkan dengan pelatihan. Menurut Moehyi (2005), pelatihan adalah usaha-usaha terencana dalam meningkatkan kompetensi yang sesuai dengan kebutuhan. Menurut Robinson (2009) dan Pedersen (2002), pelatihan kompetensi konselor dapat dilakukan pada aspek pengetahuan, kesadaran, dan keterampilan konseling multibudaya.

Kesadaran Multibudaya

Kamus Besar Bahasa Indonesia menyatakan, bahwa kesadaran adalah keinsyafan, keadaan mengerti atau hal-hal yang dirasakan oleh seseorang. Kesadaran multibudaya merupakan kemampuan mengenali berbagai perbedaan dan persamaan budaya serta kemampuan memahami dan memandang perbedaan sebagai keragaman.

Kesadaran multibudaya memengaruhi tindakan diri dalam mengenali perbedaan sebagai keragaman, bukan sebagai perilaku abnormal, kesadaran mengenali etnosentrisme diri, bagaimana diri individu menilai secara stereotip, menghakimi, mendiskriminasi, dan berbagai reaksi emosi terhadap budaya yang berbeda (Locke 1992). Menurut Ponterotto (2003), kesadaran multibudaya meliputi: kesadaran akan keragaman nilai-nilai, keyakinan, dan pandangan hidup, kesadaran terhadap adanya bias dan stereotip serta kesadaran terhadap keterbatasan diri sendiri dalam konseling.

Kesadaran multibudaya adalah bagian dari kompetensi konselor untuk: (a) menyadari nilai-nilai budaya diri sendiri dan potensi bias-bias budaya, (b) menyadari dan memahami tata-pandang konseli yang berbeda budaya, (c) mengembangkan dan menerapkan strategi dan teknik konseling yang sesuai budaya. Kesadaran multibudaya merupakan pemahaman yang mendasar, sensitivitas, dan apresiasi terhadap keragaman dan perbedaan budaya, latar belakang, pandangan hidup, keyakinan-keyakinan, nilai-nilai, bias-bias, dan keterbatasan konselor dalam layanan terhadap konseli yang beragam (Pedersen 2002).

Konselor dengan kesadaran multibudaya adalah: (a) yakin akan pentingnya kepekaan terhadap perbedaan dan keragaman budaya; peka terhadap perbedaan gaya komunikasi; dan penyesuaian diri dengan budaya konseli, (b) menyadari latar belakang dan pengalaman budaya individu yang memengaruhi sikap-sikap, nilai-nilai, dan proses psikologis konseli, menyadari adanya reaksi emosi yang berbeda pada

setiap individu, menyadari adanya stereotip terhadap etnis minoritas, terhadap disabilitas, dan menyadari bahwa konseli berhak memiliki pola pikir yang berbeda, (c) mengenali cara pandang dirinya yang memengaruhi kinerja profesionalnya, batas kemampuan dirinya dalam memahami budaya konseli, batas keahliannya dalam melayani konseli yang berbeda, mengenali sumber ketidaknyamanan dalam melayani konseli yang berbeda budaya, (d) menghargai terhadap perbedaan pandangan hidup, bahasa (verbal, non-verbal), keyakinan, nilai-nilai hidup konseli, dan praktik perbantuan khas berbasis kearifan lokal.

Pengetahuan Multibudaya

Pengetahuan multibudaya adalah pemahaman tentang warisan-warisan budaya setiap individu, identitas etnis, pengetahuan adanya ketidakadilan, rasis dan stereotip, adanya perbedaan gaya komunikasi serta pengetahuan tentang karakteristik konseling konvensional yang berakar budaya luar (Amerika).

Pengetahuan multibudaya meliputi: pengetahuan akan keragaman warisan budaya setiap individu, pengetahuan akan ketidakadilan, rasisme, stereotip dalam layanan konseling, pengetahuan terhadap perbedaan bahasa dan gaya komunikasi, dan pengetahuan akan karakteristik konseling multibudaya. Pengetahuan yang dimiliki konselor dapat menjadi landasan dalam layanan konseling.

Keterampilan Multibudaya

Keterampilan multibudaya merupakan implementasi kesadaran dan pengetahuan

yang diterapkan dalam pelaksanaan layanan konseling. Keterampilan multibudaya meliputi: aktif mengembangkan konseling multibudaya, sensitif dalam layanan konseling yang sesuai dengan multibudaya, berusaha menerapkan konseling yang beragam, mempraktikkan strategi konseling yang relevan dengan konseli multibudaya.

Konselor yang terampil dalam multibudaya ditandai: (a) dapat membangkitkan berbagai respon, baik verbal - non-verbal, (b) mengirim dan menerima pesan verbal - non-verbal secara akurat dan tepat, (c) melakukan intervensi kepada konseli dengan tepat, (d) mengakui keterbatasan dirinya dan dapat mengantisipasi pengaruh akibat perbedaan budaya, (e) melakukan konseling sesuai karakteristik konseli dan tidak terjebak pada konseling konvensional (Ponterotto 2003). Dengan demikian, konselor yang terampil dalam multibudaya adalah sensitif terhadap keragaman budaya dan aktif melakukan intervensi yang sesuai dengan budaya konseli.

Pengembangan Kompetensi Konselor

Kompetensi konselor berpengaruh terhadap meningkatnya efektifitas layanan konseling. Kompetensi yang rendah akan menghasilkan layanan yang kurang bermartabat. Oleh karena itu, tingkat kompetensi konselor perlu ditingkatkan, salah satunya dapat dilakukan dengan pelatihan. Pelatihan adalah usaha-usaha terencana dalam meningkatkan kompetensi yang sesuai dengan kebutuhan konselor, baik pada subkompetensi pengetahuan, kesadaran maupun keterampilan multibudaya.

Peningkatan kompetensi dimulai dengan *need assessment* untuk mengidentifikasi kebutuhan dan menetapkan kurikulum pelatihan. Program Pelatihan dapat dilakukan melalui *pre-service training* maupun *in-service training*. Peningkatan kompetensi berupa *in-service training* dilakukan melalui pendidikan dan pelatihan, setelah ditemukan komponen kompetensi yang perlu ditingkatkan.

Pelatihan multibudaya dapat menerapkan metode yang bervariasi, misalnya dalam bentuk perkuliahan, diskusi kelompok, belajar pengalaman (*experiential learning*), *role playing/simulasi*, praktik konseling, *bibliolearning*, dan diskusi kasus (Lago 2006). Pelatihan dapat dilakukan di kelas, pelatihan kelompok dan pertemuan konselor. Nagda (2003) menunjukkan, bahwa diskusi kelas, tanya jawab tentang kegiatan, eksperimen langsung, serta mencatat jurnal merupakan metode efektif untuk refleksi diri dan meningkatkan pemahaman diri.

Pembelajaran peningkatan kompetensi konselor dapat juga memanfaatkan film populer, seperti film bertema multibudaya dan pluralitas. Media dan teknik pembelajaran tersebut merupakan metode pembelajaran yang disarankan dalam pendidikan Guru Bimbingan Konseling/Konselor (Haksasi 2015). Salah satu pendekatan belajar *experiential learning* dapat digunakan untuk pelatihan orang dewasa, di mana pendekatan pembelajaran ini mengaktifkan pembelajar untuk membangun pengetahuan dan keterampilan melalui pengalaman secara langsung.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif (Sugiyono 2009), yaitu melakukan pengumpulan data tentang persepsi konselor madrasah terhadap multibudaya. Data persepsi diri diperoleh dengan pengukuran menggunakan angket persepsi diri konselor terhadap kesadaran, pengetahuan, dan keterampilan multibudaya pada konselor MTs dan MA Jawa Timur.

Subjek penelitian ini adalah konselor Madrasah Tsanawiyah dan Aliyah alumni Diklat Guru Bimbingan dan Konseling yang diselenggarakan Balai Diklat Keagamaan Surabaya dari tahun 2010-2017 sebanyak 177 konselor. Alumni Diklat dipilih menjadi subjek penelitian ini, karena masih aktif sebagai konselor di madrasah, pernah mengikuti Diklat, berasal dari wilayah yang tersebar di Jawa Timur yang dapat menggambarkan keragaman budaya, dan ditetapkan sebagai responden penelitian. Dari semua subjek penelitian yang diberikan angket, tidak semua responden mengembalikan isian angket secara lengkap, sehingga pengolahan data tidak mencakup seluruh subjek. Dari angket yang diberikan kepada responden dapat terkumpul sebanyak 116 (66%) isian angket yang lengkap dan dapat dilakukan analisa, terdiri atas 58 angket konselor MTs dan 58 angket konselor MA.

Instrumen penelitian untuk mengungkap data kompetensi kesadaran, pengetahuan, dan keterampilan konseling multibudaya menggunakan skala berupa angket. Instrumen mengacu pada skala Likert untuk mengukur sikap, pendapat dan persepsi konselor, berupa pernyataan dengan klasifikasi; sangat setuju (SS), setuju (S), tidak setuju (TS), dan sangat tidak

setuju (STS). Kisi-kisi angket mencakup indikator pengetahuan, kesadaran, dan keterampilan multibudaya yang diadaptasi dan berdasarkan teori Ponterotto (2003).

Analisis data dilakukan dengan tabulasi data untuk memilah frekuensi, presentasi, dan deskripsi, serta mengelompokkan tingkat kesadaran, pengetahuan, dan keterampilan multibudaya konselor menjadi 3 kotak (*three box method*) dengan menghitung rentang indeks masing-masing, apakah termasuk kategori rendah, sedang atau tinggi. Dari analisa deskriptif diharapkan dapat diketahui indikator-indikator dan komponen yang rendah dan perlu ditingkatkan, baik komponen kesadaran, pengetahuan maupun keterampilan multibudaya. Sebagai kelanjutan pembahasan dari temuan, dilakukan analisis kebutuhan pelatihan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Potret Keragaman

Provinsi Jawa Timur terdiri dari 38 kabupaten/kota dan memiliki MTs sebanyak 3766 madrasah dan MA sebanyak 1778 madrasah, baik madrasah negeri maupun swasta (Siap 2016). Dilihat dari banyaknya madrasah yang ada di Jawa Timur dan berada di kawasan yang luas, hal ini menggambarkan sebaran dan keragaman madrasah dan seluruh personal yang ada di dalamnya.

Keragaman juga dapat dilihat dari keanekaragaman budaya, di mana madrasah dan orang yang ada di dalamnya berada dan berasal dari kawasan kebudayaan yang beragam, yang secara kultural bisa dibagi dalam 10 kawasan kebudayaan, yaitu kebudayaan Jawa Mataraman, Jawa

Panaragan, kebudayaan Arek, Samin (Sedulur Sikep), Tengger, Osing (Using), Pandalungan, Madura Pulau, Madura Bawean, dan Madura Kengean (Sutarto 2004).

Setiap kawasan memiliki latar budaya yang berbeda, bahasa, dialek, nilai-nilai hidup yang beragam. Kawasan pesisir barat Jawa Timur dipengaruhi oleh kebudayaan Islam, kawasan barat selatan dipengaruhi kebudayaan Mataram, kawasan arek (Kenarok) di Surabaya, kawasan tapal kuda dipengaruhi budaya Madura, serta masyarakat Osing yang merupakan perpaduan budaya Jawa, Madura, dan Bali. Sedangkan budaya Tengger dipengaruhi oleh budaya Hindu. Dengan mendasarkan pada latar budaya yang demikian, maka keragaman budaya konselor maupun konseli menjadi keniscayaan.

Dalam layanan konseling terhadap konseli dari madrasah dengan konseli yang multibudaya maupun berada di kawasan yang multibudaya, maka menjadi keniscayaan adanya layanan konseling multibudaya. Karena itu, artikel ini berfokus pada pencermatan terhadap multibudaya konselor MTs dan MA dalam layanan konseling yang mensyaratkan adanya kesadaran, pengetahuan, dan keterampilan multibudaya.

Potret Kesadaran, Pengetahuan, dan Keterampilan Konselor

Kesadaran Konselor

Kesadaran merupakan keinsyafan, yaitu kesadaran konselor terhadap konseling multibudaya. Keinsyafan akan multibudaya pada konselor madrasah terbukti cukup bervariasi.

Tabel 1. Potret Kesadaran Multibudaya

No	Konselor	Jmlh Respon- den	Sebaran Data		Rendah		Sedang		Tinggi	
			Rerata	SD	Σ	%	Σ	%	Σ	%
1	MTs	58	25.6	3.54	5	9	20	35	33	57
2	MA	58	26.21	3.88	11	19	25	43	22	38

Sebaran data kesadaran multibudaya konselor pada tabel 1 menunjukkan, bahwa rerata kesadaran konselor MA lebih tinggi (26,21) dibandingkan dengan rerata kesadaran konselor MTs (25,6). Kesadaran konselor MTs menunjukkan lebih homogin dengan simpangan baku (3,54) dibandingkan dengan kesadaran konselor MA (3,88). Kesimpulannya, bahwa kesadaran terhadap berbagai perbedaan budaya pada konselor MA lebih bervariasi dan heterogin.

Data di atas menunjukkan juga, bahwa 57% konselor MTs memiliki kesadaran multibudaya tinggi, 35% sedang, dan 9% rendah. Sedangkan 38% konselor MA memiliki kesadaran multibudaya tinggi, 43% sedang, dan 19% rendah. Konselor MTs memiliki kesadaran lebih tinggi (57%) dibandingkan dengan konselor MA (38%). Menurut hemat penulis, data ini bermakna, bahwa konselor MTs memiliki keinsyafan yang lebih tinggi akan perbedaan maupun persamaan budaya, lebih menyadari perbedaan sebagai keragaman bukan sebagai perilaku yang abnormal. Konselor yang tinggi kesadaran multibudaya akan lebih mampu mengelola diri dalam melakukan tindakan konseling agar tidak masuk pada sikap yang etnosentrisme, yang menilai secara stereotip terhadap konseli, diskriminatif, dan reaksi emosional terhadap budaya yang berbeda.

Pengetahuan Konselor

Pengetahuan multibudaya adalah pemahaman tentang konseling terhadap konseli yang multibudaya. Sebaran data pengetahuan sebagai berikut:

Tabel 2. Potret Pengetahuan Multibudaya Konselor

No	Konselor	Jmlh Respon- den	Sebaran Data		Rendah		Sedang		Tinggi	
			Rerata	SD	Σ	%	Σ	%	Σ	%
1	MTs	58	30.79	4.45	7	12	27	47	24	41
2	MA	58	31.24	3.08	2	3	32	55	24	41

Tabel 2 di atas menunjukkan, bahwa rerata pengetahuan konselor MA lebih tinggi (31,24) dan penyebaran datanya lebih homogin dibandingkan dengan rerata pengetahuan konselor MTs (30,79). Penyebaran data pengetahuan konselor MA menunjukkan lebih homogin dengan simpangan baku (3,08) dibandingkan dengan pengetahuan konselor MTs yang lebih heterogin (4,45). Hal ini bermakna, bahwa pengetahuan multibudaya konselor MTs lebih bervariasi dan heterogin.

Berdasarkan data di atas, menunjukkan bahwa 41% konselor MTs memiliki pengetahuan multibudaya tinggi, 47% sedang, dan 12% rendah. Sedangkan 41% konselor MA memiliki pengetahuan multibudaya tinggi, 55% sedang, dan 3% rendah. Secara umum, konselor MTs memiliki pengetahuan yang lebih rendah (88%) dibandingkan dengan konselor MA (96%). Menurut hemat penulis, data ini bermakna, bahwa pengetahuan konselor tentang warisan budaya konseli, identitas kesukuan, keragaman budaya, dan juga pengetahuan tentang adanya ketidakadilan, perlakuan rasis, dan stereotip pada layanan konseling, adanya perbedaan gaya komunikasi serta pendekatan konseling pada layanan konseling termasuk kurang optimal.

Idealnya, konselor mengetahui tentang karakteristik konseli, seperti karakteristik perbedaan usia, ras, agama, orientasi seksual, kecacatan, bahasa, dan status sosial-ekonomi, karena hal itu dapat memengaruhi konseli. Konselor seyogyanya mengetahui bagaimana struktur keluarga, nilai-nilai, dan pandangan hidup yang memengaruhi kepribadian individu, memahami latar belakang budaya, dan sejarah psikologis konseli serta dampak dari penindasan, prasangka, diskriminasi, kemiskinan dalam teori dan praktik konseling.

Keterampilan Konselor

Keterampilan multibudaya adalah keahlian konselor untuk berinteraksi, menguasai gaya komunikasi, dan kesiapan melakukan konseling terhadap konseli multibudaya.

Tabel 3. Potret Keterampilan Multibudaya Konselor

No	Konselor	Jmlh Respon- den	Sebaran Data		Rendah		Sedang		Tinggi	
			Rerata	SD	Σ	%	Σ	%	Σ	%
1	MTs	58	38,21	5,9	2	3	26	45	30	52
2	MA	58	37,93	4,46	7	12	32	55	19	33

Tabel 3 menunjukkan, bahwa sebaran data keterampilan multibudaya konselor MTs lebih tinggi dengan rerata (38,21) dibandingkan dengan rerata keterampilan konselor MA (37,93). Data keterampilan konselor MTs lebih heterogin (5,9) dibandingkan dengan keterampilan konselor MA (4,46).

Data di atas menunjukkan, bahwa 52% konselor MTs memiliki keterampilan multibudaya tinggi, 45% sedang, dan 3% rendah. Sedangkan 33% konselor MA memiliki keterampilan multibudaya tinggi, 55% sedang, dan 12% rendah. Secara umum, konselor MTs memiliki keterampilan

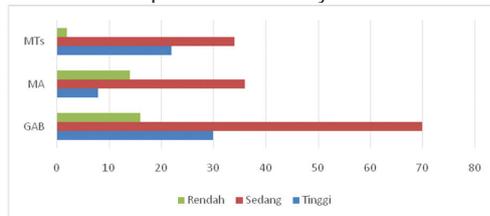
tinggi (52%) dibandingkan dengan konselor MA (33%). Menurut data ini, maka kecenderungannya bahwa konselor MTs lebih aktif mengembangkan konseling multibudaya, sensitif dalam layanan konseling yang sesuai dengan multibudaya, berusaha menerapkan konseling yang beragam, mempraktikkan strategi konseling yang relevan dengan konseli multibudaya.

Layanan konseling sangat membutuhkan keterampilan multibudaya. Konselor MA yang memiliki keterampilan multibudaya sedang memiliki kecenderungan akan kesulitan merespon bahasa verbal/non-verbal konseli yang berbeda budaya, terhambat dalam berkomunikasi secara akurat dan tepat serta melakukan konseling terhadap konseli dengan tepat. Keterampilan multibudaya ini merupakan perwujudan kesadaran dan pengetahuan yang ada pada konselor.

Peningkatan Kompetensi Multikultural Konselor

Dalam pandangan penulis, idealnya konselor memiliki kesadaran berupa sikap proaktif terhadap perbedaan budaya, memiliki pengetahuan untuk mengenali, dan menghargai budaya konseli serta memiliki keterampilan berinteraksi dan memberikan layanan terhadap konseli multibudaya. Keyakinan, sikap/kesadaran, pengetahuan, dan keterampilan yang tinggi merupakan modal konselor untuk berinteraksi dengan konseli yang beragam, berkomunikasi dengan efektif, baik verbal maupun non-verbal, fleksibel dalam melayani konseli dalam lingkungan yang pluralistik, dan pelayanan secara demokratis.

Grafik 1. Potret Utuh Kesadaran, Pengetahuan dan Keterampilan Multibudaya Konselor



Potret konselor menunjukkan, bahwa 38% konselor MTs memiliki persepsi multibudaya tinggi, 59% sedang, dan 3% rendah. Secara umum, kesadaran, pengetahuan, dan keterampilan multibudaya konselor MTs sedang walaupun ada kecenderungan mengarah ke tinggi. Pada konselor MA, 14% konselor MA memiliki kesadaran, pengetahuan, dan keterampilan multibudaya tinggi, 62% sedang, dan 24% rendah.

Jika dilihat secara keseluruhan, maka 26% konselor menunjukkan kesadaran, pengetahuan, dan keterampilan multibudaya yang tinggi, 60% sedang, dan 14% rendah. Sehingga dapat disimpulkan, bahwa secara umum kesadaran, pengetahuan, dan keterampilan multibudaya konselor madrasah alumni Diklat Guru BK di Jawa Timur masih berada pada tingkat menengah (sedang), walaupun ada kecenderungan tinggi.

Berdasarkan data penelitian ini dapat kita ketahui, bahwa potret kesadaran, pengetahuan, dan keterampilan konselor madrasah alumni Diklat BDK Surabaya, sehingga ini dapat menjadi masukan bagi perencanaan program Diklat. Data ini bermanfaat bagi konselor untuk merefleksi diri, karena kompetensi multibudaya yang masih berada di level sedang tentu dapat menimbulkan malapraktik dalam layanan konseling, berupa luka psikologis pada

konseli atau adanya ketidaknyamanan pada konseli akibat konselor yang tanpa empati budaya. Jika kompetensi konseling multibudaya ini tidak ditingkatkan, dapat berdampak pada unjuk kerja konseling yang kurang maksimal. Kompetensi konselor merupakan salah satu faktor yang menentukan terwujudnya layanan konseling yang profesional.

Kesadaran, pengetahuan, dan keterampilan multibudaya berpengaruh terhadap efektifitas layanan konseling. Kompetensi yang rendah berkecenderungan pada layanan yang kurang bermartabat. Oleh karena itu, perlu ditingkatkan salah satunya dengan pelatihan, baik pada aspek pengetahuan, kesadaran maupun keterampilan multibudaya.

Pelatihan Multibudaya

Program Diklat kompetensi multibudaya konselor dapat diarahkan pada aspek pengetahuan, kesadaran, dan keterampilan konseling multibudaya, hal ini sesuai pendapat Robinson (2009). Komponen kompetensi konseling multibudaya perlu disusun dalam kurikulum pendidikan dan pelatihan konselor madrasah serta dilakukan dengan pembelajaran yang sesuai untuk pembelajaran orang dewasa.

Program pelatihan konselor multibudaya dapat menggunakan pendekatan *the single course* dan *the curriculum infusion* (Fouad, dalam Herdi 2012). Karena konselor MTs dan MA sudah memiliki pengalaman sebagai konselor, maka menurut hemat penulis lebih tepat menggunakan format *comprehensive infusion of multicultural* yang dirancang dengan mengintegrasikan konten kurikulum

multikultural secara komprehensif dengan pengalaman lapangan selama menjadi konselor di madrasah.

Kurikulum Pelatihan

Pelatihan multibudaya bertujuan untuk meningkatkan kemampuan konselor pada aspek sikap-sikap, keyakinan-keyakinan, pengetahuan, dan keterampilan (Robinson 2009). Dengan pelatihan ini, konselor dapat memiliki kemampuan meramu perspektif emik dan etik, meningkatkan khazanah teori dan praktik konseling multibudaya (Sue 2003). Kurikulum pelatihan untuk meningkatkan kompetensi multikultural program yang diharapkan dapat memfasilitasi pengembangan kesadaran, pengetahuan, dan keterampilan konselor.

Kurikulum pelatihan multibudaya meliputi: isi, metode, dan proses pelatihan konselor. Isi dari kurikulum pelatihan terdiri dari: pengetahuan tentang ras-etnis dan budaya, cara mengatasi konseli yang resisten, bahasa verbal dan non-verbal serta komunikasi multibudaya, layanan konseling *indigenous*, serta perluasan peran konselor multibudaya, seperti isu-isu pencegahan dan advokasi. Isi kurikulum pelatihan mencakup kesadaran, pengetahuan, dan keterampilan substansial yang perlu dikuasai. Materi yang dikaji berkaitan dengan area kesadaran terhadap budaya sendiri dan orang lain, literatur yang berisi tentang pengetahuan terhadap budaya-spesifik dan potensi dampaknya terhadap konseling, serta keterampilan konselor dalam membantu konseli yang berbeda budaya dalam mengatasi masalah yang dihadapinya secara efektif.

Dalam implementasi pelatihan, perlu memberikan kesempatan bagi konselor untuk melakukan kontak dan praktik menangani konseli dari budaya yang berbeda dan konseli dari masyarakat minoritas.

Metode dan Proses Pelatihan

Pelatihan multibudaya dapat dilakukan dalam bentuk perkuliahan, diskusi kelompok, belajar eksperiensial, simulasi, praktik terapi, *bibliolarning*, dan diskusi kasus (Lago 2006), baik klasikal, kelompok maupun pertemuan komunitas. Menurut Buckley (1991), pelatihan dapat berbentuk: *one-to-one training*, *coaching*, *learning packages*, *videos*, dan *job guides*. *One-to-one training* berlangsung di tempat kerja, yang mencakup pengetahuan, keterampilan, dan sikap untuk memperbaiki kinerja.

Program pelatihan dapat menggunakan model: (1) *Information Processing*, (2) *Personal Model*, (3) *Social Model*, (4) Model Pembelajaran Terpadu. Ke semua model pelatihan ini memiliki spesifikasi. Model yang digunakan perlu mempertimbangkan tujuan yang ingin dicapai, karakteristik peserta, materi pelatihan, fasilitas serta waktu yang tersedia. Dari empat model pelatihan, model personal memiliki rumpun pembelajaran: (1) *Nondirective Teaching*, (2) *Awareness Training*, (3) *Synectics Method*, (4) *Conceptual Systems*, (5) *Classroom Meeting* (Joyce & Weil 1992).

Model personal didasarkan atas teori perkembangan individu, bahwa untuk mengembangkan kemampuan diri, setiap orang dibekali Tuhan dengan berbagai kemampuan dan keberbakatan yang dapat

dikembangkan melalui pembelajaran (Schurtz dalam Joyce et.al. 1992). Tujuannya adalah untuk meningkatkan pemahaman diri dan kesadaran akan perilaku diri sendiri dan perilaku orang lain, sehingga dapat membantu peserta mengembangkan aspek pribadi dan sosialnya. Model personal memusatkan perhatian pada pandangan perseorangan dan berusaha menggalakkan kemandirian yang produktif, sehingga manusia semakin sadar diri dan bertanggung jawab atas tujuannya.

Dalam pandangan penulis, berdasarkan kebutuhan peningkatan kesadaran, pengetahuan, dan keterampilan multibudaya konselor madrasah, maka model *awareness training* dapat dipilih untuk model pelatihan. Model ini terdiri 2 (dua) sintak/tahapan kegiatan, yaitu: (a) pemberian tugas dan menyelesaikan tugas, dan (b) mendiskusikan atau menganalisis tugas.

Tahap *pertama*, sebelum pelatihan, peserta diberi tugas untuk membaca materi atau mengikuti presentasi pelatih untuk memperjelas materi, supaya peserta menyadari keragaman dan perbedaan budaya, membangun kesadaran dan pengetahuan multibudaya. Tahap *kedua*, diskusi atau analisis tugas yang dilakukan untuk saling mengumpulkan pendapat, ide, saran-saran, bahkan kritik dan bertukar pikiran terhadap topik multibudaya serta merefleksi diri tentang konseling yang telah dilakukan. Diskusi dilakukan terhadap masalah yang dihadapi konseli yang multibudaya, bagaimana cara mengatasi perbedaan bahasa dan mencari solusi terhadap hambatan multibudaya, sehingga konselor lebih menyadari adanya bias-bias, stereotip, diskriminasi dalam layanan

konseling, dan semakin mengetahui berbagai informasi budaya konseli.

Penulis berpandangan, bahwa pertimbangan pemilihan model *awareness training* dalam pelatihan adalah: *Pertama*, sintak model ini sederhana dan mudah dipahami. *Kedua*, mencakup aspek kognitif, aspek afektif (kesadaran) dan keterampilan. *Ketiga*, menekankan pada konteks 'kekinian', sehingga apa yang dirasakan individu dapat diungkapkan secara jujur dan terbuka untuk mengerti diri dan orang lain. *Keempat*, pelatih berperan sebagai fasilitator sedang peserta berperan aktif dalam kegiatan. *Kelima*, pelatih dapat memanfaatkan media-media pembelajaran untuk efektifitas pelatihan seperti tayangan film dan permainan.

PENUTUP

Kesimpulan artikel ini adalah: konseli di madrasah memiliki perbedaan dan multibudaya, sebagai akibat adanya keragaman etnografik, demografik, dan status. Multibudaya juga menunjukkan anugerah Allah SWT., agar manusia saling mengenal (*ta'aruf*) dan tolong menolong membantu sesama. Dalam melakukan layanan konseling multibudaya, konselor perlu memiliki kesadaran, pengetahuan, dan keterampilan multibudaya, yang diperlukan untuk menjamin layanan konseling yang harmoni, bermartabat, dan tidak malpraktik.

Potret kesadaran, pengetahuan, dan keterampilan multibudaya konselor madrasah alumni Diklat Guru BK (Konselor) di Jawa Timur berada pada tingkat sedang dengan sedikit kecenderungan ke arah tinggi. Sebagaimana standar layanan profesional, maka konselor madrasah perlu meningkatkan kesadaran, pengetahuan, dan

keterampilan multibudaya agar berada pada level tertinggi untuk menjamin layanan konseling yang efektif. Sebagai upaya peningkatan kesadaran, pengetahuan, dan keterampilan multibudaya konselor madrasah diperlukan program pendidikan dan pelatihan dalam jabatan dengan model pelatihan, kurikulum Diklat, dan strategi pelatihan yang sesuai analisis kebutuhan, dengan mengangkat isu-isu multibudaya dalam tema kediklatan. Dengan demikian, para widyaiswara dapat meningkatkan kompetensi konselor dan memberikan pengalaman multibudaya dan meningkatkan kesadaran, pengetahuan dan keterampilan multibudaya.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kepada Kepala Balai Diklat Keagamaan Surabaya dan Kepala Bidang Penma Kanwil Kemenag Jawa Timur yang telah memfasilitasi penelitian ini. Para konselor MTs dan MA alumni Diklat Guru BK yang telah aktif memberikan data dan mengirimkan kembali angket. Sdr Khamim Thohari yang membantu pengolahan data, dan khususnya kepada Pemimpin Jurnal Penamas atas masukan, saran perbaikan serta dimuatnya artikel ini. Semoga tulisan ini memberikan manfaat.

DAFTAR PUSTAKA

Buku:

- Banun Sri Haksasi, H. M. 2015. "Model Pengembangan Kompetensi Konselor Multikultur Berbasis *Experien Learning* Melalui Media Film Populer". Dalam, *Majalah Ilmiah Pawiyatan*, Vol : XXII, No : 3, OKTOBER 2015, 136 - 145.
- Bemak, F. 2005. "*Reflections on Multiculturalism, Social Justice, and Empowerment Groups for Academic Success: A Critical Discourse for Contemporary Schools*". Dalam, *Professional School Counseling*, 8, 401-406.
- Gladding, S. T. 2012. *Konseling: Profesi yang Menyeluruh*. Edisi Keenam. Jakarta: Indeks.
- Hayden Davis, A. M. 2006. *Multicultural Counseling Competencies Of School Counselors*. Athens, Georgia: The University of Georgia.
- Herdi. 2012. "Model Pelatihan untuk Meningkatkan Kompetensi Calon Konselor". Dalam, *Jurnal Ilmiah Visi P2TK PAUD NI-Vol 7*, No 2 Desember 2012, 105-116.
- Holcomb-McCoy, C. 2005. "*Investigating School Counselors' Perceived Multicultural Competence*". Dalam, *Professional School Counseling*, 8(5) , 414-423.
- Joyce, B., Weil, M. & Shower, B. 1992. *Models of Teaching*. (4th ed). Massachusetts: Allyn & Bacon.
- Kemendikbud. 2014. Permendikbud Nomor 111 Tahun 2014 tentang Bimbingan dan Konseling pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah. Jakarta: Kemendikbud.
- Kemendikbud. 2016. *Pedoman Bimbingan dan Konseling pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah*. Jakarta: Kemendikbud.
- Kementerian Agama. (n.d.). *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Jakarta.

- Lago, C. 2006. *Race, Culture and Counselling*. England: Open University Press.
- Locke, D. 1992. *Increasing Multicultural Understanding: a Comprehensive Model*. Newbury Park California: Sage Publication.
- Moehyi, A. 2005. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Yogyakarta: Unit Penerbitan Fakultas Ekonomi Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.
- Nagda, B. G. . 2003. "Transformative Pedagogy for Democracy and Social Justice". Dalam, *Race and Ethnicity and Education Journal*, 6, 166-191.
- Ponterotto, d. 2003. "Assesing Multicultural Counseling Competence: A Review of Instrumentation". Dalam, *Journal of Counseling and Development*.
- Rakhmat, C. 2008. "Paradigma Konseling Berbasis Budaya: Metateori yang Membumikan Konseling dalam Konteks Budaya. *Pidato Pengukuhan Guru Besar pada FIP UPI*. Bandung: UPI.
- Redman, G. L. 1999. *Casebook for Exploring Diversity in K-12 Classrooms*. Colombus Ohio: Merrill.
- Robinson, T. L. 2009. *The Convergence of Race, Ethnicity and Gender: Multiple Identities in Counseling*. New Jersey: Pearson Education.
- Sue, D.W. & Sue, D. 2003. *Counseling Culturally Diverse: Theory and Practice*. Fourth Edition. USA: John Wiley & Sons. Inc.
- Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Sutarto, A. d. 2004. *10 Pembagian Wilayah Kebudayaan Jawa*. Yogyakarta: Thesis.
- Vontress, C.E & Jackson, M.L. 2004. "Reactions to the Multicultural Counseling Competencies Debate". Dalam, *Journal of Mental Health Counseling* 26 (1), 74-80.
- Yusuf, Syamsu L.N. dkk. 2007. "Profil Kompetensi Sosial Konselor Sekolah". *Laporan Penelitian Prodi BK*. Bandung: Pascasarjana UPI.

Internet:

- Pedersen, P.B. 2002. "The Making of Culturally Competent". Dalam, W.J Lonner, dkk (Eds). *Online Reading in Psychology and Culture*. <http://www.wvu.edu/~culture>. Diakses 5 Agustus 2011.
- Siap. (2016, Desember 10). SIAP. Retrieved 12 10, 2016, from <http://jatim.siap-online.com/>

**PANDUAN MENULIS
JURNAL PENELITIAN KEAGAMAAN DAN KEMASYARAKATAN**

PENAMAS

Akreditasi LIPI Nomor: 781/AU1/P2MI-LIPI/08/2017

ISSN/e-ISSN: 0215-782/2502-7891

Ketentuan Umum

Redaksi Jurnal Penamas menerima naskah artikel berupa hasil penelitian dari para peneliti, akademisi, dan peminat di bidang keagamaan, baik dalam bidang Kehidupan Keagamaan, Pendidikan Agama dan Keagamaan, Lektur dan Khazanah Keagamaan. Artikel belum pernah dipublikasikan pada media atau jurnal lain. Artikel ditulis dalam Bahasa Indonesia atau Bahasa Inggris sesuai dengan kaidah bahasa masing-masing, dilengkapi abstrak dan kata kunci dalam Bahasa Inggris dan Bahasa Indonesia (dwibahasa).

Redaksi berhak menyunting artikel tanpa mengurangi maksudnya. Isi artikel sepenuhnya merupakan tanggung jawab penulis. Redaksi tidak berhak mengembalikan artikel yang ditolak, tetapi akan dikembalikan jika diminta oleh penulis bersangkutan.

Pengiriman artikel harus disertai dengan surat resmi dari penulis, khususnya menyangkut pertanggungjawaban penulis atas legitimasi isi artikel. Naskah artikel dikirimkan ke:

Redaksi JURNAL PENAMAS

Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Jakarta

Jl. Rawa Kuning No. 6 Pulo Gebang Cakung Jakarta Timur (13950)

Telp. (021) 4800725

Penulis mengirim 1 (satu) eksemplar artikel yang dicetak (hardcopy) beserta dokumen (softcopy) dalam Compact Disk (CD) atau via e-mail ke: penamasjurnal@gmail.com.

Penulis harus menyertakan riwayat hidup, meliputi: nama lengkap (tanpa gelar apapun), tempat tanggal lahir, pendidikan terakhir, pekerjaan, alamat lengkap tempat tinggal, dan alamat lengkap tempat bertugas disertai nomor telepon, fax, e-mail untuk kepentingan korespondensi.

Ketentuan Khusus

Seluruh bagian dari tulisan, mulai judul hingga sumber bacaan diketik 1 ½ (satu setengah) spasi, minimum 15 halaman, dan maksimum 20 halaman, menggunakan kertas ukuran A4. Pengetikan dilakukan dengan menggunakan font Times New Roman (untuk transliterasi Arab menggunakan font Times New Arabic) 12 poin, dengan margin 4-3 (kiri-kanan) dan 3-3 (atas-bawah).

Ketentuan Penulisan

Penulisan naskah dilakukan dengan sistematisasi sebagai berikut:

1. **Judul.** Judul merupakan rumusan mengenai pokok isi bahasan yang singkat, padat, dan jelas. Dalam judul sudah tercantum variabel-variabel utama penelitian.
2. **Nama Penulis.** Nama penulis ditulis lengkap dan tanpa gelar. Jika penulis terdiri dari 1 orang ditambahkan kata penghubung "dan" (bukan lambang &). Nama penulis ditulis di bawah judul dengan nama dan alamat instansi bertugas (1 spasi di bawah nama penulis).
3. **Instansi Penulis bertugas.**
4. **Abstrak dan Kata Kunci (*Abstract and Keywords*).** Abstrak merupakan intisari pokok bahasan dari keseluruhan naskah, yang meliputi; latar belakang, rumusan masalah, pertanyaan penelitian, metode penelitian, kerangka teori, temuan penelitian, dan kesimpulan. Ditulis satu paragraf

dalam dua bahasa, yaitu Bahasa Inggris dan Indonesia secara singkat, padat, dan jelas. Abstrak maksimum terdiri dari 250 kata. Kata Kunci ditulis di bawah abstrak, antara 4 (empat) hingga 6 (enam) kata/frase.

5. **Pendahuluan (Introduction)**. Bagian pendahuluan merupakan bahasan yang meliputi: (1) latar belakang (*background*), (2) rumusan masalah (*research problem*), (3) tujuan dan kegunaan (*objective*), (4) kerangka teori/kerangka konsep/kerangka berpikir (*conceptual framework/theoretical framework*), dan (5) hipotesis (jika ada). Sebaiknya, penulis mengawali bagian pendahuluan ini dengan rumusan masalah penelitian atau temuan penelitian.
6. **Metode Penelitian (Research Method)**. Bagian ini merupakan penjelasan mengenai metode yang digunakan dalam penelitian.
7. **Hasil Penelitian dan Pembahasan (Research Findings and Discussions)**. Bagian ini merupakan inti dari hasil penelitian, meliputi: deskripsi data dan analisis hasil penelitian serta interpretasi penulis terhadap bahasan hasil penelitian. Pembahasan dilakukan secara mendalam dan fokus dengan menggunakan acuan teori. Penggunaan grafik dan tabel hendaknya dibatasi jika masih dapat disajikan dengan tulisan secara singkat.
8. **Cara Penyajian Tabel**. Judul tabel ditampilkan di bagian atas tabel (*center*), ditulis dengan font Times New Roman 12. Tulisan "Tabel" dan "nomor" ditulis tebal (*bold*), sedangkan judul tabel ditulis normal. Gunakan angka Arab (1, 2, 3, dst...) untuk penomoran judul tabel. Tabel ditampilkan center. Jenis dan ukuran font untuk isi tabel menggunakan Times New roman ukuran 8 – 11, dengan jarak 1 spasi. Pencantuman sumber atau keterangan tabel diletakkan di bawah tabel, rata kiri, menggunakan Times New Roman ukuran 10.
9. **Cara Penyajian Gambar, Grafik, Foto, dan Diagram**. Gambar, grafik, foto, dan diagram ditulis di tengah halaman (*center*). Keterangan gambar, grafik, foto, dan diagram ditulis di bawah ilustrasi. Tulisan "gambar," "grafik," "foto" dan "diagram" serta "nomor" ditulis tebal (*bold*), sedangkan isi keterangan ditulis normal. Gunakan angka Arab (1, 2, 3 dst...) untuk penomoran gambar, grafik, foto, dan diagram. Pencantuman sumber atau keterangannya diletakkan di bawah ilustrasi, rata kiri, menggunakan Times New Roman ukuran 10. Ilustrasi gambar, grafik, foto, dan diagram menggunakan warna hitam putih, kecuali jika warna menentukan arti.
10. **Penutup (Closing Remarks)**. Penutup merupakan bagian terakhir dari keseluruhan naskah yang dapat meliputi: kesimpulan dan saran (jika ada), bukan rekomendasi. Tapi umumnya, Penutup hanya berisi kesimpulan.
11. **Daftar Pustaka (Bibliography)**.
12. **Ucapan Terima Kasih (Acknowledgment)** (jika ada): Ucapan terima kasih ditujukan kepada apabila sebuah tulisan berdasarkan penelitian tim yang didanai oleh institusi tertentu. Ucapan terima kasih juga bisa ditujukan kepada pihak-pihak yang berperan, seperti pembimbing atau mitra bestari, dalam penulisan artikel.
13. **Sistem Rujukan:**
Sistem rujukan menggunakan bentuk *in note* (catatan dalam), bukan *footnote* (catatan kaki) atau *endnote* (catatan akhir). *Footnote*/catatan kaki dapat digunakan hanya untuk memberikan keterangan atau penjelasan tertentu yang penting diketahui bagi pembaca. Jumlah rujukan minimal 10 (sepuluh) dengan mengutamakan jurnal artikel dibanding buku. Penulisan daftar pustaka harus diklasifikasi menurut jenisnya, seperti buku dan jurnal, majalah/surat kabar, internet/website. Adapun penulisan rujukan/referensi dan daftar pustaka ditulis dengan format sebagai berikut:
 - a. Buku
Gladwell, Malcolm. 2000. *The Tipping Point: How Little Things Can Make a Big Difference*. Boston: Little, Brown.
(Gladwell 2000, 64–65)
 - b. Bab/bagian dalam Buku
Ramírez, Ángeles. 2010. "Muslim Women in the Spanish Press: The Persistence of Subaltern Images." In, *Muslim Women in War and Crisis: Representation and Reality*, edited by Faegheh Shirazi, 227–44. Austin: University of Texas Press.
(Ramírez 2010, 231)

- c. Jurnal
Bogren, Alexandra. 2011. "Gender and Alcohol: The Swedish Press Debate." *Journal of Gender Studies* 20, no. 2: 155–69.
(Bogren 2011, 156)
- d. Artikel dalam Surat Kabar/Majalah
Lepore, Jill. 2011. "Dickens in Eden." *New Yorker*, August 29.
(Lepore 2011, 52)
- e. Artikel Surat Kabar/Majalah online
Bumiller, Elisabeth, and Thom Shanker. 2013. "Pentagon Lifts Ban on Women in Combat." *New York Times*, January 23. Accessed January 24, 2013. <http://www.nytimes.com/2013/01/24/us/pentagon-says-it-is-lifting-ban-on-women-in-combat.html>.
(Bumiller and Shanker 2013)
- f. Internet
Google. 2012. "Privacy Policy." Google Policies & Principles. Last modified July 27. Accessed January 3, 2013. <http://www.google.com/policies/privacy/>.
(Google 2012)
- g. Skripsi/Tesis/Disertasi
Levin, Dana S. 2010. "Let's Talk about Sex . . . Education: Exploring Youth Perspectives, Implicit Messages, and Unexamined Implications of Sex Education in Schools." PhD diss., University of Michigan.
(Levin 2010, 101–2)
- h. Makalah Seminar/tidak diterbitkan
Adelman, Rachel. 2009. " 'Such Stuff as Dreams Are Made On': God's Footstool in the Aramaic Targumim and Midrashic Tradition." Paper presented at the annual meeting for the Society of Biblical Literature, New Orleans, Louisiana, November 21–24.
(Adelman 2009)
14. **Rujukan berupa Wawancara**
Rujukan wawancara tidak harus dituliskan dalam daftar pustaka, cukup dicantumkan dalam tulisan yang terdiri dari: nama informan, tanggal/bulan/tahun wawancara, misalnya sebagai berikut:
Kadang ada umat yang minta dilayani secara agama Khonghucu ketika akan menikah atau terjadi kematian. Semula tidak tahu kalau dia Khonghucu. Semua kita layani. Tidak melihat dari mana kalau ada yang minta di urus secara Khonghucu ya pengurus melayaninya (Setiawan B dan Kis Dewi—Rohaniwan, 8 Sept. 2014).
15. **Penulisan Transliterasi** mengikuti pedoman *Library of Congress* (LoC):

ب	=	b	ض	=	ḍ
ت	=	t	ط	=	ṭ
ث	=	th	ظ	=	ẓ
ج	=	j	ع	=	'
ح	=	h	غ	=	gh
خ	=	kh	ف	=	f
د	=	d	ق	=	q
ذ	=	dh	ل	=	l
ر	=	r	م	=	m
ز	=	z	ن	=	n
س	=	s	ه	=	h
ش	=	sh	و	=	w
ي	=	ʿ	ي	=	y

Vokal dan Diftong:

Vokal Pendek	a = اَ	i = اِ	u = اُ
Vokal Panjang	ā = آ	ī = ئِ	ū = ئُ
Diftong	ay = آي	aw = آو	